

ANALISIS USAHA CAP TIKUS DI DESA POOPO KECAMATAN PASSI TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Natalia F. Tambayong
O. Esry H. Laoh
Oktavianus Porajouw

ABSTRACT

*This study aimed to analyze the business of “Cap Tikus” in Poopo Village, District of Eastern Passi of Bolaang Mongondow Regency. This study was conducted over two months, from February to March 2016. The population of “cap tikus” farmers in Poopo village many as 44 people. Of the total population taken samples as many as 24 people (54%) by using purposive sampling method. The data used in this study are primary data and secondary data. Primary data was obtained by conducting a live interview on farmers by using a list of questions that had been prepared. Secondary data were obtained from the agencies involved in this study of The data analysis used in this study is bussiness income analysis. These results indicate that the production process of “cap tikus” in Poopo Village District of Eastern Passi performed by farmers themselves from the preliminary stage to the manufacturing stage. Raw materials of sugar palm (nira or saguer), firewood and bamboo are materials owned by the farmers themselves (not bought). Business of “cap tikus” is very helpful to the people in the Poopo Village because of this effort farmers can build houses, send children to school, and can meet the needs of daily consumption. Therefore, this business of “cap tikus” is used as the principal livelihood by the people in the Poopo Village District of Eastern Passi of Bolaang Mongondow Regency. *er**

Keywords: Business Analysis, “Cap Tikus”, Poopo Village, Bolaang Mongondow Regency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha cap tikus di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, sejak bulan Februari sampai pada bulan Maret 2016. Populasi petani cap tikus di Desa Poopo sebanyak 44 orang. Dari jumlah populasi tersebut diambil sampel sebanyak 24 orang (54%) dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan mengadakan wawancara langsung terhadap petani dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses produksi cap tikus di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur dilakukan oleh petani itu sendiri mulai dari tahap persiapan sampai tahap pembuatan. Bahan baku nira (saguer), kayu bakar, dan bambu merupakan bahan-bahan milik petani itu sendiri (tidak dibeli). Usaha cap tikus sangat membantu masyarakat di Desa Poopo karena dari usaha ini petani dapat membangun rumah, menyekolahkan anak-anak, dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu usaha cap tikus ini dijadikan sebagai mata pencarian pokok oleh masyarakat di Desa Poopo, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Kata Kunci: Analisis Usaha, Cap Tikus, Desa Poopo, Kabupaten Bolaang Mongondow

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sulawesi Utara menyimpan banyak potensi sumber daya alam yang dapat diolah untuk meningkatkan daya guna sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada didalamnya. Salah satu dari potensi yang dapat diolah adalah pohon Aren atau Enau yang dikenal masyarakat pohon seho, yang dapat diolah menjadi Nira "Saguer". Tanaman aren merupakan jenis tanaman tahunan, berukuran besar, berbentuk pohon soliter tinggi hingga 12 m, diameter setinggi dada hingga 60 cm. Tanaman aren dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0 - 1.400 m, di daerah pegunungan, lembah-lembah dekat aliran sungai dan mata air (Ramadani, 2008).

Tanaman aren yang tumbuh di daerah pegunungan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian melalui produksi cap-tikus. Pohon aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buah dan air sadapan yang berupa nira yang merupakan bahan baku dalam pembuatan cuka, gula merah, dan minuman beralkohol. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan dan bisa juga sebagai atap dan lidi. Demikian pula batangnya dapat menghasilkan sagu dan ijuk (untuk keperluan rumah tangga) yang memiliki nilai ekonomis (Wua, 2009).

Passi Timur dikenal sebagai wilayah pengembangan usaha cap tikus. Salah satunya di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan Desa yang memiliki potensi yang tinggi, karena tanaman pohon aren banyak tersebar diperkebunan Desa Poopo dan juga faktor alam dan lingkungannya sangat mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan pohon aren.

Cap Tikus adalah jenis cairan berkadar alkohol 30-38 % yang dihasilkan dari saguer (cairan putih yang keluar dari mayang pohon enau atau "seho"). Tinggi rendahnya kadar alkohol pada cap tikus tergantung pada nira yang digunakan. Untuk mendapatkan saguer, bambu penampungan digantung pada bagian mayang tempat keluarnya cairan putih (saguer), berikut

saringannya yang terbuat dari ijuk pohon enau harus bersih. Semakin bersih, saguer semakin manis. maka cap tikus yang dihasilkan pun semakin tinggi kualitasnya.

Usaha cap tikus membantu masyarakat Desa Poopo karena usaha cap tikus petani dapat membangun rumah, menyekolahkan anak-anak, dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi, sehingga usaha cap tikus telah dijadikan mata pencarian pokok oleh petani. Meskipun pemasaran cap tikus mempunyai berbagai hambatan dalam pengembangan usaha, misalnya terjadi ketidakstabilan harga yang naik turun namun petani cap tikus di Desa Poopo tetap mempertahankan usaha cap tikus.

Deskripsi Produk Nira

Nira (Saguer) diperoleh dengan menyadap tandan bunga jantan yang mulai mekar dan menghamburkan serbuk sari berwarna kuning. Tandan ini mula-mula dimemarkan dengan memukul-mukulnya selama beberapa hari, hingga keluar cairan dari dalamnya. Tandan kemudian dipotong dan diujungnya digantungkan tahang bambu untuk menampung cairan yang menetes. Cairan manis yang diperoleh dinamai nira, berwarna jernih agak keruh. Nira dapat diolah menjadi minuman ringan maupun beralkohol, sirup aren, gula merah dan asam cuka.

Petani yang memiliki banyak pohon aren mereka akan berangkat lebih awal untuk menyadap air nira, karena jika terlambat menyadap air nira maka akan berubah menjadi asam cuka. Pada pagi hari biasa jauh sebelum matahari terbit dan sore hari sebelum matahari terbenam. Pohon aren mulai bisa di sadap pada usia 5 tahun dengan puncak produksi antara 10-20 tahun, bagian pohon aren yang di sadap adalah tangkai bunga jantan, kucuran air nira ini di tampung dalam bumbung (batang bambu yang panjangnya antara 1-2 meter).

Pohon aren yang menjadi bahan baku nira biasanya dipanen ketika usianya diatas 5 tahun dengan ketinggian 10-20 meter dengan masa produktifitas berakhir setelah menginjak 20 tahun. Dari pohon aren yang masih produktif biasa dihasilkan nira 40-50 botol perhari sementara pohon aren yang sudah tua hanya mampu menghasilkan 20 botol perhari.

Produk dan Proses Pembuatan Cap Tikus

Cap tikus (tuak) merupakan jenis cairan yang memiliki kadar alkohol yang dihasilkan melalui penyulingan nira dan tinggi rendahnya kualitas cap tikus dapat ditentukan oleh kualitas penyulingan, semakin baik sistem penyulingannya maka semakin tinggi pula kadar alkoholnya. Nira sejak keluar dari mayang pohon enau sudah mengandung alkohol, kadar alkohol yang terkandung dalam nira juga ditentukan dari cara menuai dan peralatan bambu tempat menampung nira saat menetes keluar dari mayang pohon enau (Lendo, 2014).

Mayoritas petani sejauh ini masih menggunakan cara tradisional yakni nira dimasak kemudian uapnya disalurkan dan dialirkan melalui bambu ketempat penampungan. Kadar alkohol pada cap tikus tergantung dari teknik penyulingan dan pembakaran. Semakin besar api pada tungku maka semakin besar pula tetesan-tetesan captikus yang mengalir dari bambu. Misalnya untuk mendapatkan kadar alkohol lebih dari 40% maka presentasi penyulingannya diperketat. Dari 100 botol sager petani hanya akan menyuling 10 botol captikus pada sulingan berikutnya, kadar alkohol captikus yang diperoleh mulai menurun kurang lebih 30% dan mencapai produksi 30 botol. Begitu seterusnya, semakin banyak sulingannya maka akan semakin kecil pula kadar alkoholnya dan rata-rata petani membutuhkan waktu 4 jam untuk melakukan proses penyulingan ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah belum tersedia informasi tentang usaha cap tikus di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha cap tikus di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pemerintah bahwa usaha cap tikus merupakan mata pencarian pokok oleh petani, terlebih khusus di Desa Poopo, Kecamatan Passi Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan dari bulan Februari 2016 sampai bulan Maret 2016 mulai dari persiapan sampai pada penyusunan laporan. Penelitian ini dilakukan di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang peroleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan. dan pengamatan ke lapangan Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi petani cap tikus di Desa Poopo sebanyak 44 orang dengan memilih petani dari populasi tersebut diambil yang mengusahakan cap tikus menggunakan metode purposive sampling kadar alkohol cap tikus 30-38 %, yaitu 24 orang.

Konsepsi Pengukuran Variabel

- a. Produksi
Jumlah cap tikus yang diproduksi setiap petani (Jerigen/Bulan)
- b. Harga jual
Harga jual produksi cap tikus diukur dalam satuan (Rp/jerigen)
- c. Biaya Produksi
Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi cap tikus biaya penyusutan alat dan transportasi (Rp/bulan)
- d. Pendapatan
Pendapatan cap tikus (Rp/bulan).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usaha pengolahan cap tikus.

$$p = TR - TC$$

Keterangan :

$$p = \text{Profit/Keuntungan}$$

TR = Total Revenue/Total penerimaan

TC = Total Cost/Total biaya produksi

Untuk mengetahui besarnya biaya penyusutan alat digunakan perhitungan :

$$P = \frac{HA - HB}{T}$$

Keterangan :

P = Biaya Penyusutan (Rp/bulan)

HA = Harga Awal

HB = Harga Akhir

T = Umur Ekonomis Alat (Bulan)

Dan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilaksanakan oleh petani mengalami keuntungan atau kerugian, maka diperlukan analisis R/C yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya.

$$a = R / C$$

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	577	52,51
2.	Perempuan	522	47,49
Jumlah		1.099	100

Sumber : Kantor Desa Poopo Induk, 2015

Keterangan :

a = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

R = Revenue (penerimaan)

C = Cost (biaya)

Apabila :

R/C < 1, berarti usahatani mengalami keuntungan,

R/C = 1, berarti usahatani tidak menguntungkan dan tidak merugikan

R/C > 1, berarti usahatani menerima keuntungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Letak Geografis dan Iklim.

Desa Poopo Induk merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow dengan luas wilayah 560 Ha, berbatasan langsung dengan hutan lindung yang berjarak kurang lebih 70 km dari ibukota kabupaten dan 3 km dari ibukota kecamatan passi timur dan berada diketinggian kurang lebih 700 meter dpl.

- Sebelah Utara : Perkebunan Desa Manembo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow
- Sebelah Selatan : Desa Poopo Selatan Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow
- Sebelah Barat : Desa Pangian Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow
- Sebelah Timur : Hutan Lindung Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa

Keadaan Penduduk

Total keseluruhan jumlah penduduk yang mendiami desa Poopo Induk adalah sebanyak 1.099 jiwa. Tabel satu menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Desa Poopo Kec. Passi Timur.

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 577 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan 522 yang tersebar dalam 6 (Enam) dusun dengan jumlah kepala keluarga 322 kk.

Keadaan Sosial dan Budaya

a. Tingkat Pendidikan Penduduk

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu program prioritas pemerintah Desa, maupun masyarakat secara umum karena sektor ini menjadi salah satu penunjang kualitas sumber daya manusia yang terdapat disuatu kawasan (Nurahman, 2010). Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang seseorang mendapatkan penghidupan yang layak lewat profesi yang dilakukannya. Tabel 3 menunjukkan jumlah penduduk Desa Poopo Induk berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	542	49,32
2.	SD	349	31,76
3.	SMP	117	10,65
4.	SMA	65	5,91
5.	Perguruan Tinggi	26	2,36
Jumlah		1.099	100

Sumber : Kantor Desa Poopo Induk, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Poopo yang mengenyam pendidikan formal hanya mencapai tingkat SD dan SMP, sehingga perlu adanya usaha untuk mengerahkan pelajar-pelajar di Desa Poopo untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan jumlah penduduk yang mengenyam tingkat SMA sebanyak 65 orang dan perguruan tinggi sebanyak 26 orang.

b. Kesehatan dan Keluarga Berencana

Kesehatan adalah faktor yang sangat penting dan strategis bagi kehidupan manusia. Apabila sakit, aktivitas untuk bekerja dan berkarya terganggu, bahkan tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu sektor kesehatan wajib mendapat perhatian dan penanganan yang serius karena menyangkut kelangsungan hidup manusia.

Jika rakyat sehat, maka negara kuat yang berarti negara maju dan berkembang. Gambaran tentang keadaan dan fasilitas kesehatan di desa Poopo Induk maka akan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Fasilitas Kesehatan Desa Poopo Induk

No.	Fasilitas dan Tenaga Kesehatan	Jumlah
1.	Posyandu	1
2.	Balai Pengobatan	1
Jumlah		2

Sumber : Kantor Desa Poopo Induk 2015

Mata Pencarian

Karena Desa Poopo induk merupakan desa pertanian, maka kurang lebih 80% penduduknya bermata pencarian sebagai petani, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sumber Mata Pencarian

Mata Pencarian	Jumlah	Presentase (%)
Petani	720	65,51
Pedangang	43	3,91
Tukang	30	2,73
PNS	20	1,82
Buruh	37	3,37
Lainya	249	22,66
Jumlah	1099	100

Sumber : Kantor Desa Poopo Induk, 2015

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur responden mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir. Petani pengolah cap tikus yang memiliki umur mudah memiliki kondisi fisik yang kuat dan daya berpikir yang lebih kreatif dibandingkan dengan petani yang berumur tua, tapi pengalaman usaha lebih banyak dari pada petani yang berumur lebih mudah. Berikut umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Petani)	Persentase (%)
1.	21 – 45	12	50,00
2.	21 – 45	8	33,33
3.	> 65	4	16,67
Jumlah		24	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2016

Tabel 5 menjelaskan bahwa data primer yang diperoleh umur responden petani berkisar antara 21-70 tahun. Jumlah responden yang berada pada umur produktif sebanyak 20 orang atau 83,33 persen dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan komposisi umur responden paling sedikit berada pada umur > 65 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau 16,67

persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani cap tikus di Desa Poopo berada pada usia produktif.

Pendidikan Responden

Pendidikan dalam usahatani cap tikus sangat berperan penting dalam kemampuan inovasi dan mengelolah manajemen usahatannya. Pendidikan yang baik akan memberikan dasar yang berguna bagi petani dalam proses pengambilan keputusan dalam mengalokasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien. Tabel 6 menguraikan tingkat pendidikan responden.

Tabel 6 menjelaskan bahwa jumlah responden berpendidikan SD sebanyak 11 responden atau 45,33 persen, 29,67 persen responden yang berpendidikan SMP, dan 20,83 persen berpendidikan SMA sedangkan responden berpendidikan perguruan tinggi hanya 1 responden atau 4,17 persen dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini berarti bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden masih kurang dimana 75 persen responden hanya berpendidikan SD dan SMP dan 25 persen sisanya berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi.

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Responden (Petani)	Persentase (%)
1.	SD	11	45,33
2.	SMP	7	29,67
3.	SMA	5	20,83
4.	Perguruan Tinggi	1	4,17
Jumlah		24	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Jumlah Tanggungan keluarga Responden

Jumlah tanggungan anggota keluarga responden petani cap tikus.

Tabel 7 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga petani cap tikus dengan keseluruhan 24 petani, berkisar antara 3-6 orang.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha yang dimiliki oleh petani pengolah cap tikus akan mempengaruhi kegiatan dan keahlian dalam melakukan usaha pengolahan cap tikus, karena apabila petani tersebut masih baru menjalankan usahanya

maka petani tersebut masih akan mempelajari teknik pengolahan dan cara kerjanya maka akan berpengaruh terhadap jumlah produksi ataupun kadar. Pengalaman usaha responden petani disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 7. Jumlah Responden Petani Cap Tikus Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	3	7	29,17
2.	4	11	45,83
3.	5	4	16,67
4.	6	2	8,33
Jumlah		24	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2016

Penggunaan Sarana dan Input

Peralatan Pengolahan Cap Tikus

Peralatan untuk membuat cap tikus pada dasarnya masih menggunakan peralatan sederhana yaitu berupa drum, jerigen/galon, parang, pisau, dan peralatan bambu. Namun bambu yang digunakan tidak mengeluarkan biaya, karena milik sendiri. Dalam hal ini petani cap tikus mengeluarkan biaya alat yaitu drum, jerigen/galon, pisau dan parang.

Menurut Wilson 2005. Formulasi untuk menghitung biaya penyusutan alat adalah :

$$\text{Dimana : } P = \frac{HA-HB}{T}$$

P = Biaya Penyusutan (Rp/bulan)

HA = Harga Awal

HB = Harga Akhir

T = Umur Ekonomis Alat (Bulan)

Tabel 9. Menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat paling besar dikeluarkan setiap petani adalah untuk penggunaan drum yaitu rata-rata sebesar Rp 31,250/bulan. Biaya penyusutan galon rata-rata sebesar Rp. 12,500/bulan, penyusutan pisau rata-rata sebesar Rp. 9,375/bulan dan penyusutan parang rata-rata sebesar Rp 10,625/bulan . Maka dapat disimpulkan bahwa petani cap tikus rata-rata mengeluarkan biaya penyusutan alat sebesar Rp 63,750/bulan.

Penggunaan Tenaga Kerja

Penyediaan tenaga kerja merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah pedesaan. Termasuk dalam profesi usaha pengolahan cap tikus, kualitas tenaga kerja sangat mempengaruhi produktifitas kerja (Nurahman, 2010).

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi cap tikus adalah tenaga kerja manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua tahap produksi yang dilakukan sendiri oleh petani yang bersangkutan, sehingga dengan kata lain tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja. Meskipun demikian jika dihitung dengan upah tenaga kerja pada umumnya berlaku di Desa Poopo adalah sebesar Rp. 100.000/ orang/ hari, dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

No.	Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1-10	11	45,84
2.	11-20	8	33,33
3.	21-30	5	20,83
Jumlah		24	

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa pengalaman usaha petani cap tikus berkisar antara 1-30 tahun dari total keseluruhan 24 petani cap tikus. Petani yang berpengalaman usaha paling lama anantara 21-30 tahun sebanyak 5 orang sedangkan petani yang tergolong baru berpengalaman usaha antara 1-20 tahun sebanyak 19 orang.

Tabel 10. Menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja petani cap tikus di Desa Poopo Rp 21,600,000/Bulan dengan 24 responden petani cap tikus dan biaya rata-rata Rp. 900.000/Bulan. Dengan upah tenaga kerja Rp. 100.000/hari.

Bahan baku

Bahan baku dalam pembuatan cap tikus adalah nira/saguer. Nira merupakan cairan putih yang keluar dari mayang pohon aren yang perlu mengalami proses penyulingan untuk menjadi cap tikus. Jika usia mayang terlalu mudah atau tua menyebabkan nira yang dihasilkan semakin sedikit. Umur pohon aren atau mayang yang paling baik dalam memproduksi nira adalah

pada usia 7-15 tahun. Tabel 11 menunjukkan jumlah nira yang digunakan oleh petani cap tikus.

Tabel 12 menunjukkan bahwa untuk menghasilkan 1 jerigen cap tikus membutuhkan 7 jerigen nira (saguer). Petani cap tikus menggunakan nira setiap bulan antara 84-756 jerigen. Harga nira umumnya di Desa Poopo adalah Rp. 70.000/ jerigen. Maka rata-rata petani cap tikus menggunakan nira (saguer) sebanyak 63 jerigen (gelon) atau mengeluarkan uang sebesar Rp. 4. 410.000/ bulan.

Bahan Bakar (Kayu Bakar)

Jenis bahan bakar yang digunakan oleh petani dalam proses pemasakan cap tikus adalah kayu bakar. Kayu bakar yang digunakan petani biasanya diperoleh dengan mencari di hutan. Penduduk tidak perlu mengeluarkan biaya untuk bahan bakar karena kayu diambil di hutan yang merupakan milik pribadi.

Transportasi (Ojek)

Untuk memudahkan petani dalam menyalurkan hasil produksi cap tikus, petani menggunakan transportasi (ojek) dari kebun sampai ke rumah dengan biaya Rp.15,000 setiap memproduksi cap tikus. Rata-rata petani cap tikus Desa Poopo mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp. 135,000/ Bulan.

Biaya Produksi

Dalam usaha cap tikus di Desa Poopo komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya tetap berupa biaya penyusutan alat dan biaya variabel berupa biaya transportasi (ojek). Sedangkan untuk pengadaan bahan bakar berupa kayu bakar dan pengadaan tenaga kerja, petani tidak mengeluarkan biaya.

Berdasarkan pengelolaan data yang dilakukan secara keseluruhan untuk semua komponen biaya yang ada, maka dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 menunjukkan bawa rata-rata biaya penyusutan alat dalam produksi cap tikus Rp.63,750. Transportasi/ojek Rp. 135,000 jumlah keseluruhan penyusutan alat ditamba dengan biaya transportasi Rp. 198,750. Biaya untuk tenaga kerja dan bahan baku dibayarkan petani kepada petani itu sendiri dikarenakan setiap tahapan usaha cap tikus dilakukan petani itu sendiri tanpa tenaga luar ataupun tenaga kerja dari keluarga.

Tabel 9. Rincian Rata-rata Biaya Penyusutan Alat

Jenis Alat	Jumlah (Satuan)	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Bulan)
Drum	1	375,000	187,500	6	31,250
Jerigen/gelon	1	50,000	25,000	2	12,500
Pisau	1	225,000	112,500	12	9,375
Parang	1	255,000	127,500	12	10,625
Total	4	905,000	452,500	32	63,750

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tingkat Produksi dan Harga Jual

Tingkat produksi dan harga jual petani cap tikus di Desa Poopo sangat dipengaruhi oleh kualitas dari alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan cap tikus. Tingkat produksi mencapai 12 jerigen per bulan atau petani cap tikus dapat memproduksi 1-3 jerigen /Minggu, rata-rata berkadar alkohol 30-38 %. Harga jual yang ditawarkan sesuai tingkat harga yang dipasarkan Rp. 500,000/ jerigen.

Total produksi cap tikus rata-rata pada setiap petani cap tikus 9 jerigen/bulan dengan harga jual Rp. 500,000 per jerigen. Petani cap tikus di Desa Poopo memproduksi cap tikus sebanyak 216 jerigen/bulan. Total harga jual dari produksi petani cap tikus di Desa Poopo Rp. 108,000,000 yang di peroleh dari produksi perbulan dikali dengan harga jual per jerigen (216 jerigen x Rp. 500,000/jerigen).

Pendapatan Usaha dan Analisis R/C

Pendapatan usaha adalah hasil dari pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan setiap petani dari tahap persiapan hingga transportasi hasil produksi. Tabel 13 menunjukkan rata-rata

penerimaan tingkat keuntungan dan analisis R/C dari usaha cap tikus.

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan setiap petani dalam kegiatan usaha cap tikus mencapai Rp. 4.500.000/bulan dengan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 198,750/bulan. Berdasarkan data riil dalam pengambilan data diperoleh total pendapatan usaha cap tikus sebesar Rp. 4,301,250/bulan setiap petani. Dilanjutkan dengan analisis R/C yaitu untuk mengetahui apakah kegiatan usaha pengolahan cap tikus di Desa Poopo mengalami kerugian, impas atau untung. Analisis ini dilakukan dengan membagi antara total penerimaan dan total biaya produksi, jika $R/C < 1$ (kurang dari satu) maka usaha tersebut rugi, jika $R/C = 1$ maka petani tidak untung dan tidak rugi (impas) sedangkan jika $R/C > 1$ (lebih dari satu) maka usaha cap tikus mengalami keuntungan. Dalam kegiatan usaha cap tikus mencapai R/C (22,64) maka usaha cap tikus di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur berada pada $R/C > 1$ (lebih dari satu) maka usaha cap tikus mengalami keuntungan.

Tabel 10. Rincian Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Petani Cap Tikus

No.	Jumlah Responden	Tenaga Kerja (Bulan)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Bulan)
1.	3	4	1,200,000
2.	12	8	9,600,000
3.	9	12	10,800,000
Jumlah	24	24	21,600,000

Sumber : Diolah dari data primer,2016

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Usaha cap tikus di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow mengalami keuntungan, dengan R/C Ratio yaitu sebesar 22,64.

Saran

1. Pemerintah dan masyarakat lebih lagi memperhatikan pohon aren yang ada terlebih kusus pohon aren yang sudah memasuki usia produktif 10-20 tahun, serta memelihara pohon aren dengan baik makan hasil nira (saguer) yang didapatkan lebih banyak.
2. Luas lahan milik Desa yang tersedia di Desa Poopo sangat potensial untuk dimanfaatkan oleh petani cap tikus untuk menanam pohon aren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, 2008. *“Paradigma Pengolahan Produk Pertanian Berbasis Agribisnis”*. Jurnal Ilmiah Economics Literature Vol. 13 Tahun Kedua, Riau.
- Lendo, J. 2014. *“Industri Kecil Kelompok Tani Cap Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan”*. Skripsi Fakultas Pertanian Unsrat Manado. Volume III No.4. Tahun 2014
- Mubyanto, 1991. *“Pengantar Ekonomi Pertanian”*, LP3ES. Jakarta
- Mubyarto, 2001. *“Ekonomi Pertanian”*. Penerbit Gramedia Utama. Jakarta

- Nurahman, 2010. *“Kajian Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang / Mempengaruhi Produktifitas Usaha Pengolahan Produk Agribisnis”*. Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Sosial Ekonomi IPB Vol. 3 Nomor 11. Bogor
- Patong, S.H. 2003. *“Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani”*. Penerbit Gramedia Utama. Jakarta.
- Pramolo, S.T. 2004. *“Industri Kecil dan Kesempatan Kerja”*. Penerbit Universitas Trisakti Jakarta
- Ramadani, Dkk. 2008. *“Pengenalan Jenis-Jenis Pohon Yang Umum di Sulawesi”*. UNTAD Press, Palu. Info Teknis EBONI Vol.9 No.1, Oktober 2012 : 37-54
- Sarnowo, 2014. *“Pengantar ilmu ekonomi mikro”*. Penerbit CAPS (Center For Academic Publishing Service) Keynesian Baru, Edisi 1. PT Raja Grafindo, Jakarta
- Sitorus, P. 2007. *“Teori lokasi Industri”*. Universitas Trisakti Jakarta. Jurnal Acta Diurna Volume III. No.4. Tahun 2014
- Soeharno, T.S, 2006. *“Teori Mikroekonomi”*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi, 1995. *“Analisis Usahatani”*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sudarman, 2001. *“Teori Ekonomi Mikro”*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta. Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 991-998
- Sukirno, 2002. *“Pengantar Teori Mikro Ekonomi”*. Penerbit 1.PT Raja Grafindo. Jakarta. Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 991-998

Sukirno, 2006. "*Ekonomi Pembangunan*". Proses, Masalah dan kebijakan, Kencana Prenada Media group Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 991-998

Wilson, 2005. "*Teknik Analisis dan Statistik Dalam Usahatani*". Gramedia Utama. Jakarta. Wua, S. 2009.

"Kajian Usaha Agroindustri Berbahan Baku Nira Aren (Cap Tikus Dan Gula Aren) Di Desa Tokin Kecamatan Motoling Timur".
Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unsrat Manado